

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Minat

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 1995: 182). Winkel pun menambahkan pengertian minat yaitu kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (dalam Mubarq, 2016: 5). Sedangkan menurut Gerungan (dalam Djaali, 2006: 122) minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Pendapat tersebut diperkuat oleh Hurlock (1999: 114) bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crow and Crow (dalam Djaali, 2006: 121) bahwa minat adalah gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Getzel (dalam Ahmad, 2015: 13) menyatakan bahwa minat adalah disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong individu untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian suatu objek yang diminati. Djaali (2006: 121) menyatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat timbul melalui suatu proses dan ada unsur kebutuhan di dalamnya.

Sardiman berpendapat bahwa minat merupakan kondisi dimana seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan dirinya. Uno menyatakan bahwa minat menjadi suatu motif yang dapat menyebabkan seseorang berhubungan aktif dengan sesuatu yang menariknya (dalam Rusmiati, 2017: 26). John Dewey (dalam Sawada: 2003) menyatakan bahwa minat sebagai faktor penting selain pengalaman dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka pada diri seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat menjadi motif seseorang yang mendorong dirinya untuk aktif berkecimpung dalam hal yang disukainya.

B. Definisi Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berbeda dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2008: 7).

Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu

mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga sebagai proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis (Tarigan, 2008: 8).

Finochiaro and Bonomo dalam Tarigan (2008: 9) menyatakan bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material* yang berarti memetik serta memahami makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. “Membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya” (Labo dalam Tarigan, 2008: 9).

Wixson, Peters, Weber, and Roeber menjelaskan bahwa membaca adalah proses memaknai yang melibatkan pengetahuan pembaca, informasi teks, dan konteks membaca. Grabe juga mendefinisikan membaca sebagai proses interaktif antara pembaca dan teks yang menghasilkan kelancaran membaca (dalam Gilakjani, 2016: 230).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memahami maksud atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tulisannya melalui penafsiran simbol-simbol tulisan berupa huruf, angka, tanda baca, dan sebagainya.

C. Definisi Minat Baca

Minat baca merupakan kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut (Tampubolon dalam Dalman, 2013: 141). Tarigan (dalam Dalman, 2013: 141) menyatakan bahwa minat baca

adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi. Sedangkan Rahim (dalam Dalman, 2013: 141) menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Mc Kool (dalam Khairuddin, 2013: 162) mendefinisikan minat baca sebagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa saat ia berada di luar sekolah. Berdasarkan US Department of Education (dalam Khairuddin, 2013: 162), minat baca merupakan keinginan siswa untuk membaca di waktu luang atau di rumah atau kesediaannya untuk pergi ke perpustakaan.

Minat baca berarti disposisi yang mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan sumber-sumber untuk melakukan kegiatan membaca (Siswati, 2010: 127). Siregar (dalam Kasiyun, 2015: 81) juga mengungkapkan bahwa minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) seseorang untuk membaca. Darmono (dalam Kasiyun, 2015: 81) pun menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang dapat mendorong individu melakukan sesuatu terhadap membaca. Rahim (dalam Triatma, 2016: 168) menjelaskan bahwa minat baca yang tinggi diwujudkan dengan kesediaan untuk mendapatkan dan membaca bahan bacaan dengan penuh kesadaran. Sudarsana dan Bastiano (2010: 427) menyatakan bahwa minat baca adalah kesenangan dan kesadaran seseorang akan kegiatan membaca yang dapat dilihat dari tingkat kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang dibaca.

Dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan kuat dari seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dalam rangka menemukan makna tulisan dan informasi, kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan penuh ketekunan. Minat baca teks bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai keinginan dari dalam diri mahasiswa untuk tekun membaca dan menemukan makna dari teks bahasa Jepang yang dibaca.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Hurlock (dalam Dalman, 2013: 149) menjelaskan bahwa minat yang berkembang pada anak disebabkan oleh hal sebagai berikut.

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental

Jenis bacaan akan berubah seiring dengan perkembangan dan kematangan seseorang.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Lingkungan rumah menjadi stimulus paling awal dan sebagai tempat belajar utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertahankannya hingga menjadi suatu kebiasaan.

3. Minat diperoleh dari pengaruh budaya

Adanya budaya membaca akan mempengaruhi tingginya tingkat minat baca seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

4. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi

Minat baca akan semakin kuat setelah seseorang menemukan manfaat dari kegiatan membaca. Seseorang akan melakukannya berulang-ulang hingga menimbulkan kesenangan emosi yang mendalam pada kegiatan membaca.

5. Minat adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa anak-anak

Seorang anak yang memiliki keyakinan bahwa membaca akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup akan melakukan kegiatan membaca secara terus-menerus hingga tua.

Berdasarkan uraian di atas, minat baca teks bahasa Jepang pada mahasiswa dipengaruhi oleh budaya membaca teks bahasa Jepang, bobot emosi mahasiswa terhadap kegiatan membaca teks bahasa Jepang, dan sifat egosentrik dari mahasiswa yaitu keyakinan bahwa membaca teks bahasa Jepang akan meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya.

E. Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi (Dalman, 2013: 11). Anderson dalam Dalman (2013: 11) menyatakan bahwa terdapat tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu:

1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)

3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan)
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan).

Tujuan membaca didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan penting bagi pembaca. Menurut Nurhadi (dalam Tarigan, 2013: 12) terdapat lima macam variasi tujuan membaca yaitu: membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, membaca untuk menikmati karya sastra, membaca untuk mengisi waktu luang, membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca teks bahasa Jepang adalah untuk memperoleh fakta dan perincian, mencari keterangan istilah bahasa Jepang, memperoleh ide-ide utama, mengetahui struktur teks bahasa Jepang, serta menyimpulkan teks bacaan.

F. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami suatu bacaan. Damaianti (2017: 274) menyebutkan bahwa keterampilan membaca menjadi kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia agar dapat

bersaing secara global. Broughton (et al) dalam Tarigan (2013: 13) menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*), mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf
 - b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem atau grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain)
 - c. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to break at print*”)
 - d. Kecepatan membaca ke taraf lambat.

Aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*).

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*), mencakup:
 - a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b. Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
 - c. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d. Kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aktivitas yang paling tepat dilakukan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) yaitu

membaca dalam hati (*silent reading*) berupa membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Membaca ekstensif terbagi dalam membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan membaca intensif terbagi dalam membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*language study reading*). Membaca telaah isi mencakup membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan uraian di atas, *dokkai* pada tes *Nihongo Nouryoku Shiken N3* merupakan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Pada bagian *dokkai*, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami pengertian sederhana berupa leksikal dan gramatikal serta memahami makna dari teks bahasa Jepang. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan *dokkai* yaitu dengan membaca sekilas (*skimming*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), dan membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dalam hal ini adalah bahasa Jepang.

G. Teknik Membaca

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBBI, 2017). Maka, yang dimaksud dengan teknik membaca adalah metode yang digunakan oleh

seseorang selama proses membaca. Tampubolon (dalam Dalman, 2013: 15) menjelaskan empat teknik membaca yaitu:

1. Baca-pilih (*selecting*)

Pembaca memilih bahan bacaan dan/atau bagian (bagian-bagian) bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.

2. Baca-lompat (*skipping*)

Pembaca menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain.

3. Baca-layap (*skimming*)

Membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya agar pembaca menemukan informasi fokus dalam teks bacaan.

4. Baca-tatap (*scanning*)

Membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, membacanya dengan teliti sehingga menemukan dan memahami benar informasi tersebut.

Teknik membaca yang digunakan dalam *dokkai* yaitu baca-layap (*skimming*) dan baca-tatap (*scanning*). Teknik *skimming* digunakan untuk mengetahui isi secara umum dan informasi fokus dalam teks bahasa Jepang. Sedangkan teknik *scanning* digunakan untuk mengetahui informasi fokus pada bagian tertentu dalam teks bahasa Jepang.

H. Definisi Teks

Teks berasal dari kata *text* yang berarti “tenunan”. Dalam filologi, teks memiliki arti “tenunan kata-kata” yaitu rangkaian kata-kata yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Mahsun (2014: 1) mendefinisikan teks sebagai satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan sosial secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Luxemburg dkk menyatakan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Sedangkan Baried juga menyatakan bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah yang abstrak hanya dapat dibayangkan. Selanjutnya, Sudardi menyatakan bahwa teks terdiri dari beberapa kata dan dapat terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam naskah yang berisi cerita panjang. Berdasarkan pernyataan Luxemburg dkk, Sudardi, dan Baried dapat disimpulkan bahwa teks terdiri dari isi yaitu ide atau pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dipelajari menurut pendekatan melalui alur, watak, gaya bahasa, dan lainnya (Permadi, tt: 1).

Jadi, teks dapat diartikan sebagai suatu kesatuan bahasa secara lisan maupun tulisan yang memiliki isi dan bentuk yang mengandung pesan tertentu dari pengirim kepada penerima. Teks terdiri dari beberapa kata yang membentuk cerita panjang dengan struktur berpikir yang lengkap dan memiliki kesatuan makna di dalamnya. Maka, teks bahasa Jepang dalam penelitian ini adalah bahasa tertulis yang terdiri dari huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* yang memiliki kesatuan makna yang diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Jepang level N3.

I. Jenis-jenis Teks

Teks dapat dikategorikan berdasarkan tiga kategori yaitu genre, register, dan tipe teks. Menurut Swales dan Martin (dalam Lieungnapar dkk, 2017: 319) genre merupakan kategori yang paling familiar dan digunakan untuk mengelompokkan teks ke dalam kelompok yang khusus berdasarkan tujuan komunikasinya. Teks yang memiliki kesamaan tujuan komunikasi dikategorikan ke dalam genre yang sama. Kemudian Mahsun (2014: 15) mengklasifikasikan teks ke dalam dua jenis yaitu teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk/genre makro. Klasifikasi ini mengacu pada konsep kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1. Teks Tunggal (Genre Mikro)

Bahasa hanya muncul dalam proses sosial yang dilakukan melalui tindakan berbahasa berupa penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian, alasan/argumen, dan penceritaan. Teks tunggal terbagi ke dalam genre sastra dan nonsastra. Cerita termasuk ke dalam genre sastra, sedangkan faktual dan tanggapan termasuk ke dalam genre nonsastra.

a. Cerita

- 1) Naratif: anekdot, cerpen, dongeng, legenda, dan lainnya.
- 2) Nonnaratif: pantun, syair, puisi, gurindam.

b. Faktual

- 1) Laporan: deskripsi, laporan, surat, berita, artikel, dan lainnya.
- 2) Prosedural: panduan, instruksi, protokoler, resep.

c. Tanggapan

- 1) Transaksional: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi, pengumuman, iklan, poster.
- 2) Ekspositori: eksplanasi, pidato, eksposisi, tanggapan, diskusi, telaah, opini.

2. Teks Majemuk (Genre Makro)

Mahsun (2014: 36) menjelaskan bahwa teks majemuk adalah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan terbagi ke dalam bagian-bagian berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Dalam teks majemuk, teks tunggal dapat mengisi bagian-bagian dari struktur teks majemuk. Pengisi bagian-bagian teks majemuk tersebut terikat menjadi satu kesatuan yang padu dari segi keterhubungan sintaksis maupun semantis. Teks majemuk terbagi ke dalam dua kelompok yaitu faktual dan fiksional. Faktual dapat berupa teks naskah akademik berupa usulan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, dan abstrak. Sedangkan novel termasuk dalam kelompok fiksional.

Berdasarkan pemaparan di atas, teks yang terdapat dalam *Nihongo Nouryoku Shiken* N3 termasuk ke dalam teks tunggal (genre mikro). Teks tunggal muncul dalam proses sosial yang dilakukan melalui tindakan berbahasa yang memiliki tujuan sosial tersendiri. Selaras dengan teks *dokkai* N3 yang mengacu pada teks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, teks yang muncul dalam *dokkai* N3 berupa teks faktual dan tanggapan.

J. *Nihongo Nouryoku Shiken*

1. Definisi

Berdasarkan *The Japanese-Language Proficiency Test Test Guide* (2018), *Nihongo Nouryoku Shiken* atau *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) merupakan tes kemampuan bahasa Jepang yang ditujukan untuk pembelajar bahasa Jepang yang tidak menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu. Tes ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1984 dan berlangsung hingga saat ini. Pada awalnya, tes ini dibagi ke dalam empat level (1 *Kyu*, 2 *Kyu*, 3 *Kyu*, 4 *Kyu*) dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu pada bulan Desember. Kemudian sejak tahun 2010 sistem tersebut diubah menjadi lima level (N1, N2, N3, N4, N5) dan dilaksanakan dua kali dalam setahun pada bulan Juli dan Desember. Pendaftaran *Nihongo Nouryoku Shiken* dilakukan melalui sistem *online* sejak tahun 2017. Terdapat empat komponen yang diujikan dalam tes ini yaitu *moji-goi*, *bunpou*, *dokkai*, dan *choukai* dengan bentuk soal pilihan ganda.

Moji-goi bertujuan untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang dalam hal pengetahuan kosakata dan huruf kanji. *Bunpou* bertujuan untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang dalam hal tata bahasa. *Dokkai* bertujuan untuk mengukur kemampuan memahami isi teks bacaan dan menangkap informasi penting dalam teks bacaan. *Choukai* bertujuan untuk mengukur kemampuan menyimak suatu percakapan dan dapat menentukan respon yang tepat sesuai dengan soal yang disajikan.

2. Standar Kompetensi Bagian *Dokkai*

Berdasarkan *The Japanese-Language Proficiency Test Test Guide* (2018), terdapat standar kompetensi untuk mengukur kemampuan berbahasa Jepang yang ditetapkan dalam *Nihongo Nouryoku Shiken*. Kompetensi yang harus dicapai pada bagian membaca berbeda setiap levelnya. Standar kompetensi pada *Nihongo Nouryoku Shiken* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Standar Kompetensi

Level	Standar Kompetensi
N1	<p>Kemampuan memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam berbagai situasi.</p> <p>Membaca:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Seseorang dapat membaca tulisan tentang berbagai macam topik dengan kompleksitas yang logis atau abstrak dan mampu memahami makna tulisan tersebut.2. Seseorang mampu menyimak bacaan dalam berbagai topik bahasan dan dapat memahami isi dan maksud bacaan secara keseluruhan.
N2	<p>Kemampuan memahami bahasa Jepang dalam konteks sehari-hari dan situasi tertentu.</p> <p>Membaca:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Seseorang mampu membaca tulisan dengan berbagai macam topik dan mampu memahami isi bacaan tersebut secara menyeluruh.

Level	Standar Kompetensi
	<p>2. Seseorang mampu membaca tulisan dengan topik umum dan dapat mengikuti alur ceritanya, serta mampu menangkap maksud dari bacaan tersebut.</p>
N3	<p>Kemampuan memahami bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari pada situasi tertentu.</p> <p>Membaca:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang mampu membaca tulisan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara detail. 2. Seseorang mampu memahami ringkasan informasi yang ada dalam surat kabar. 3. Sebagai tambahan, seseorang mampu membaca tulisan yang jarang ditemui sehari-hari dan memahami poin-poin dari bacaan tersebut.
N4	<p>Kemampuan memahami bahasa Jepang dasar.</p> <p>Membaca:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang mampu membaca dan memahami bagian-bagian dari topik kehidupan sehari-hari yang ditulis dengan kosakata dan kanji dasar.
N5	<p>Kemampuan untuk memahami sebagian dari bahasa Jepang tingkat dasar.</p> <p>Membaca:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang mampu membaca dan memahami ungkapan dan kalimat yang ditulis dengan huruf hiragana, katakana, dan kanji.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa standar kompetensi berbeda-beda antara satu level dengan level lainnya. Untuk dapat lulus, peserta harus mampu mencapai kompetensi yang diujikan pada level yang telah dipilih. Untuk level N3 pada kompetensi *dokkai*, peserta harus mampu memahami bahan tulis dengan topik kehidupan sehari-hari dan topik yang jarang ditemui dalam keseharian sebagai materi tambahan.

3. *Dokkai* N3

Dokkai pada level N3 bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara detail dan mampu memahami ringkasan informasi pada *headline* surat kabar. Sebagai tambahan, terdapat teks yang jarang ditemui dalam situasi sehari-hari dan diharapkan dapat memahami poin-poin dari bacaan tersebut. Menurut Aoyama dan Aoyama (dalam Lisdariyati, 2015: 19) terdapat empat jenis soal dalam mata uji *dokkai* yaitu:

a. *Naiyourikai tanbun* atau memahami isi teks pendek

Jenis soal ini menekankan pada pemahaman isi teks pendek dengan jumlah karakter sebanyak 150-200 karakter. Peserta membaca teks pendek tersebut dan diminta untuk menemukan informasi fokus dalam teks tersebut.

b. *Naiyourikai chuubun* atau memahami inti teks menengah

Jenis soal yang menekankan pada pemahaman isi dari teks menengah dengan jumlah karakter sebanyak 300 karakter. Peserta membaca teks tersebut dan diminta untuk menemukan poin-poin penting dalam teks.

c. *Naiyourikai choubun* atau pemahaman teks panjang

Jenis soal ini menekankan pada pemahaman teks panjang yang terdiri dari 550 karakter. Peserta diminta untuk membaca dan memahami teks secara keseluruhan kemudian menjawab pertanyaan.

d. *Jouhou kensaku* atau mencari informasi atau berita dari teks

Jenis soal yang menekankan pemahaman teks panjang dengan jumlah karakter sebanyak 600 karakter. Peserta membaca teks tersebut dan mencari informasi penting yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang telah disediakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa jenis teks yang digunakan dalam mata uji dokkai N3 adalah teks pendek, menengah, panjang, dan teks informatif. Masing-masing jenis teks digunakan untuk mengukur kemampuan membaca teks bahasa Jepang yang mengacu pada standar kompetensi *Nihongo Nouryoku Shiken N3* pada bagian membaca (*dokkai*).

4. Sistem Penilaian

Sama seperti tes pada umumnya, *Nihongo Nouryoku Shiken* juga memiliki standar penilaian yang berbeda sesuai dengan mata uji dan level. Tabel 2.2 berikut ini merupakan standar penilaian yang digunakan pada *Nihongo Nouryoku Shiken* berdasarkan *The Japanese-Language Proficiency Test Test Guide* (2018).

Tabel 2. 2 Penilaian *Nihongo Nouryoku Shiken*

Level	Skor Total		Bagian Penilaian					
	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa)		Membaca		Menyimak	
			Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan
N1	0~180 poin	100 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin
N2	0~180 poin	90 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin
N3	0~180 poin	95 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin	0~60 poin	19 poin

Level	Skor Total		Bagian Penilaian			
	Rentang Nilai	Standar Nilai Kelulusan	Pengetahuan Bahasa (Kosakata/Tata Bahasa)		Menyimak	
N4	0~180 poin	90 poin	0~120 poin	38 poin	0~60 poin	19 poin
N5	0~180 poin	80 poin	0~120 poin	38 poin	0~60 poin	19 poin

K. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai minat baca telah dilakukan oleh Ahmad (2014) untuk mengetahui pengaruh minat baca (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2) terhadap keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik XI SMA N 2 Wonogiri (Y). Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik XI SMA N 2 Wonogiri dengan sampel sejumlah 93 peserta didik yang terdiri dari kelas XI IPA 2, XI IPA 4, dan

XI IPA 7. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan data berupa angket dan tes. Uji validitas instrumen menggunakan rumus *Pearson*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dan Regresi Ganda. Persamaan garis regresi adalah $Y = -26,868 + 0,774 X_1 + 1,901 X_2$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis bahasa Jerman.

Penelitian serupa dilakukan oleh Solikhah (2016) untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN gugus Dipayuda Banjarnegara. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Populasi berjumlah 208 siswa kelas V dengan jumlah sampel 63 siswa yang ditentukan dengan teknik *sampling kuota*. Data berupa angket dan dokumen yang dianalisis dengan statistik deskriptif, uji normalitas, korelasi *Product Moment*, koefisien determinasi. Hasil penelitian yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,509 > 0,244$) dan besar koefisien determinasi 0,26. Dapat disimpulkan bahwa minat baca menentukan hasil belajar sebesar 26% sedangkan 74% lainnya ditentukan oleh faktor lain. Korelasi antara minat baca dengan hasil belajar bahasa Indonesia termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian tentang *Nihongo Nouryoku Shiken* pernah dilakukan oleh Lisdariyati (2015) untuk mengetahui korelasi antara kemampuan *Dokkai Chuukyuu Kohan* terhadap hasil *Nouryoku Shiken N3* mata uji *Dokkai*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan

2011 sejumlah 64 dengan responden sejumlah 39 mahasiswa. Data berupa nilai UAS pada mata kuliah *Dokkai Chuukyuu Kohan* dan *Nouryoku Shiken N3* mata uji *Dokkai* pada bulan Desember 2013. Hasil perhitungan dengan memeriksa tabel *r Product Moment* taraf kepercayaan 95% untuk $n-1$ ($39-1$) = 38 adalah 0,312 sedangkan hasil r_{xy} (r_{hitung}) lebih besar yaitu 0,901. Dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan *Dokkai Chuukyuu Kohan* terhadap hasil *Nouryoku Shiken N3* mata uji *Dokkai*.

Penelitian terdahulu menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh minat baca teks bahasa Jepang terhadap hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*. Mahasiswa yang memiliki minat baca teks bahasa Jepang yang tinggi diduga memiliki skor hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3* yang tinggi pula. Asumsinya, terdapat pengaruh yang erat antara minat baca teks bahasa Jepang dengan hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*. Meskipun sama-sama meneliti minat baca, tetapi pada penelitian ini variabel yang mempengaruhi (X) adalah minat baca teks bahasa Jepang dan variabel yang dipengaruhi (Y) adalah hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3* pada bagian *dokkai*. Populasi penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UMY sebanyak 166 mahasiswa dengan sampel sejumlah 30 mahasiswa dari tingkat III dan IV yang ditentukan berdasarkan teknik *non-probability sampling*. Sedangkan metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu yaitu deskriptif kuantitatif yang bersifat korelatif. Penelitian ini dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh X terhadap Y yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya.